

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Internet merupakan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang saat ini sangat berkembang pesat dan memberikan peluang untuk memperoleh informasi dengan cepat, tepat dan terjangkau. Internet sangat memudahkan para penggunanya terutama pada remaja (Sari et al., 2017). Permasalahan yang terjadi pada remaja, khususnya pada remaja awal salah satunya adalah tidak mampu mengontrol dalam pemakaian internet yaitu cenderung mengalami *internet addiction* (Novianty et al., 2019).

Perilaku *internet addiction* dapat disebabkan oleh banyak faktor diantaranya yaitu kepribadian dan harga diri. Remaja dengan kepribadian dan harga diri yang rendah atau kurang percaya diri, cenderung kurang cakap dalam mengembangkan relasi sosial, sehingga kemudian mengalami kesepian dan menjadi lebih intens menggunakan internet (Nowland et al., 2017 dalam Rahardjo, 2019). *Internet addiction* yang menjadi permasalahan yang meresahkan di usia remaja saat ini mempunyai banyak faktor yang mempengaruhi *internet addiction* pada remaja, namun masih terbatas penelitian yg mengkaji dari faktor tipe kepribadian dan harga diri.

Berdasarkan data Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia tahun 2018 dari hasil survey *eMarketer*, pengguna internet di dunia kurang lebih mencapai angka 3,6 miliar secara keseluruhan. Indonesia termasuk dalam sepuluh besar populasi pengguna internet terbanyak di dunia (Kominfo RI, 2018 dalam Levani et al., 2020).

Berdasarkan hasil survei APJII (Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia) pada tahun 2018, jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 171,17 juta orang dengan persentase 64,8% dari total populasi penduduk Indonesia yang berjumlah 264,16 juta orang. Remaja menjadi penyumbang angka pengguna internet tertinggi yang dapat diklasifikasikan berdasarkan kategori umur 10 – 14 tahun terdapat 66,2% dan 15 – 19 tahun terdapat 91%, sedangkan berdasarkan kategori pendidikan SMP terdapat 80,4% merupakan pengguna internet aktif. Rata-rata waktu yang dibutuhkan dalam menggunakan internet lebih dari 8 jam perhari dengan persentase 19,6%. Pulau Jawa menjadi wilayah kontribusi pengguna internet tertinggi dengan persentase 55,7% dari seluruh provinsi di Indonesia. Di Jawa Timur sendiri memiliki persentase pengguna internet sebanyak 58,9% dari jumlah penduduk Jawa Timur (APJII, 2019). Angka tersebut dapat menunjukkan bahwa pengguna internet di Jawa Timur cukup tinggi.

Kota Surabaya yang merupakan ibukota sekaligus kota terbesar di Jawa Timur, turut menyumbang angka kejadian adiksi internet terutama pada kalangan remaja. Penelitian Hardiyanti (2019) mengenai adiksi internet pada remaja di salah satu SMA Surabaya memperoleh hasil, yaitu dari 93 responden remaja berusia 15 – 17 tahun yang terkena adiksi internet pada kategori *mild* sebanyak 22 orang (23.7%), *moderate* sebanyak 59 orang (63.4%), dan *severe* sebanyak 12 orang (12.9%) (Hardiyanti et al., 2019). Studi pendahuluan yang peneliti lakukan melalui media sosial pada 5 siswa SMPN 25 Surabaya dengan usia 14 – 15 tahun, mengaku memiliki fasilitas *smartphone android* milik pribadi yang terinstal berbagai aplikasi

media sosial, *game online* dan aplikasi *online* lainnya dengan sumber akses internet yang sangat mendukung. Tiga siswa membutuhkan waktu lebih dari 8 jam sehari untuk mengakses internet (*online*), dan mengaku merasa cemas jika sehari saja tidak mendapatkan akses internet atau paket data yang dimiliki telah habis, sedangkan dua siswa lainnya mengaku tidak merasa cemas karena memiliki akses *wifi* di rumah sehingga mereka bisa mengakses internet kapan saja. Pada masa pandemi COVID-19 ini, lima siswa tersebut mengaku menggunakan internet bukan hanya untuk keperluan pembelajaran daring (SFH), namun juga sebagai sarana bersosialisasi dan hiburan melalui media sosial dan *game online*. Hal ini sebagai bukti bahwa remaja cenderung berisiko mengalami *internet addiction*.

Remaja cenderung mudah mengalami *internet addiction* disebabkan remaja belum mampu memilah aktivitas internet yang bermanfaat dan mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial mereka. Umumnya, remaja yang mengalami kecanduan internet dilatarbelakangi oleh aspek-aspek psikologis individu, seperti kepribadian, harga diri, ketrampilan interpersonal yang rendah, depresi, kesepian dan sifat pemalu (Susetyo, 2018). Kepribadian dan harga diri kemudian menjadi dua faktor yang dianggap berkorelasi dengan adiksi internet secara lebih kuat dibandingkan beberapa faktor lainnya. Kepribadian sendiri merupakan sesuatu yang sangat rumit dan kompleks, sehingga tidak mudah dalam mendefinisikannya. Jung membedakan kepribadian ke dalam dua tipe, yaitu *introvert* dan *ekstrovert*, untuk menyatakan adanya perbedaan dalam reaksi-reaksi terhadap

lingkungan sosial dan dalam tingkah laku sosial (Anggraeni et al., 2014). Dua tipe kepribadian tersebut memiliki cara yang berbeda saat mengakses internet sebagai media pengungkapan diri.

Berdasarkan penelitian Anggraeni et al. (2014) menyebutkan bahwa pada individu remaja dengan tipe kepribadian *introvert* menggunakan internet untuk mencari teman dan bersosialisasi tanpa *face-to-face* dengan lawan bicaranya sehingga dapat mengurangi rasa canggung. Remaja dengan tipe kepribadian *introvert* ini cenderung suka duduk berjam-jam di depan komputer atau *gadget* daripada menyesuaikan diri dengan orang lain di dunia nyata, selain itu mereka juga menggunakan permainan dalam internet untuk menenggelamkan dirinya dalam permainan yang menarik dan menantang untuk menghindari aktivitas sosial. Sementara itu, penelitian Kraut et al., mengatakan sebaliknya bahwa pengguna internet dengan kepribadian *ekstrovert* merasakan hubungan sosial yang lebih luas sebagai akibat dari internet (ROFID, 2011).

Penilaian atau evaluasi yang dimiliki individu mengenai dirinya (harga diri) juga memiliki peranan penting dalam berkembangnya perilaku kecanduan internet. Penggunaan media sosial yang termasuk fasilitas dalam dunia internet memungkinkan individu untuk mengekspresikan ambisi mereka untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain melalui komentar positif dari pengguna media sosial lainnya. Dengan kata lain, penggunaan internet melalui media sosial ini merupakan media yang memuaskan bagi individu untuk “menampilkan dirinya”. Bagi remaja dengan harga diri yang

cenderung rendah akan merasa bahwa media sosial merupakan tempat yang lebih aman untuk mengekspresikan diri (Coralia et al., 2017).

Kesimpulan dari pernyataan-pernyataan tersebut, tidak dapat dipungkiri bahwa perilaku remaja dalam menggunakan internet merupakan suatu dorongan untuk memenuhi kebutuhan dasar yang melekat pada setiap individu manusia, tidak terkecuali remaja yang berada pada tahap transisi menuju ke dewasa. Kebutuhan dasar tersebut jika dihubungkan dengan teori hierarki kebutuhan milik Maslow, maka bagi generasi muda, internet sudah masuk dalam piramida dasar bersama sandang, pangan, dan papan, dimana jika salah satu kebutuhan tersebut tidak terpenuhi akan berdampak pada kesehatan fisik dan mental individu. Terlebih, semakin berkembangnya *smartphone* pada masa kini membuat kemudahan untuk mengakses internet semakin besar, sehingga akses internet dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun (Ramadani, 2019). Internet dapat berdampak positif jika digunakan dengan baik dan sesuai kebutuhan, seperti digunakan untuk mengirim pesan atau *chatting*, menerima atau mengirim informasi dan sarana untuk hiburan (Sari et al., 2017). Selain itu, internet juga mempermudah siswa remaja untuk memperluas pengetahuan dalam hal akademik. Sebaliknya, remaja yang tidak mampu mengontrol aktivitas internetnya akan rentan terkena dampak negatif karena kecanduan, seperti gangguan kesejahteraan psikologis, interaksi sosial secara langsung menjadi berkurang, kinerja akademis yang buruk ditunjukkan dengan nilai akademik yang menurun, dan hambatan pencapaian tugas pengembangan psikososial serta mengalami gangguan dalam kehidupan mereka seperti isolasi sosial

(Latief & Retnowati, 2018). Selain itu, kecanduan internet juga dapat berdampak negatif terhadap kesehatan fisik, seperti mata menjadi kering akibat terlalu lama menatap layar *gadget*, migren atau sakit kepala, sakit punggung, gangguan pola makan, dan mengabaikan kesehatan serta mengalami gangguan tidur (Sukri & Santoso, 2020).

Berdasarkan latar belakang di atas, remaja yang mengalami *internet addiction* dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang diantaranya adalah dari faktor tipe kepribadian dan harga diri. Oleh karena itu, peneliti ingin menganalisa lebih dalam mengenai hubungan antara tipe kepribadian dan harga diri dengan *internet addiction* pada remaja awal. Sebagaimana peran perawat sebagai tenaga profesional berperan untuk memberikan intervensi dan edukasi terhadap remaja yang mengalami kecanduan internet (Novianty et al., 2019).

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah hubungan tipe kepribadian dan harga diri dengan *internet addiction* pada remaja di SMPN 25 Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menjelaskan hubungan tipe kepribadian dan harga diri dengan *internet addiction* pada remaja di SMPN 25 Surabaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Menganalisis hubungan tipe kepribadian dengan *internet addiction* pada remaja di SMPN 25 Surabaya.

- 2) Menganalisis hubungan harga diri dengan *internet addiction* pada remaja di SMPN 25 Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan ilmu keperawatan anak terutama perkembangan anak usia remaja dan dapat memberikan pengetahuan tentang *internet addiction* serta hubungannya dengan tipe kepribadian dan harga diri pada remaja melalui pendekatan teori hierarki kebutuhan Maslow.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Manfaat bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan kepada siswa mengenai dampak penggunaan internet secara berlebihan (*internet addiction*). Untuk orang tua siswa dapat mengetahui pentingnya pengawasan terhadap anak remaja awal dalam menggunakan internet agar tidak melebihi batas kewajaran.

- 2) Manfaat bagi tenaga kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber referensi bagi tenaga kesehatan di UKS guna memelihara kesehatan fisik dan mental di lingkungan sekolah. Selain itu, dapat dilakukan upaya promosi dan pencegahan dampak negatif dari adiksi internet kepada remaja.

- 3) Manfaat bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan kebijakan mengenai penggunaan internet pada area sekolah. Selain itu pihak sekolah dapat menjalin kerjasama dengan keluarga maupun pelayanan kesehatan bila mendapatkan siswa yang terkena dampak akibat penggunaan internet secara berlebihan (*internet addiction*) agar siswa tersebut mendapatkan *treatment* atau rehabilitasi.